
ANALISIS PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM PEDAGANG DI PASAR PAMENANG KABUPATEN MERANGIN JAMBI

Mareta Elesia Putri

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: maretaalesia11@gmail.com

Agusriandi, S.E., M.E

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: agusriandi@uinjambi.ac.id

Faturahman, S.E., M.S.Ak

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: faturahman@uinjambi.ac.id

Korespondensi penulis: maretaalesia11@gmail.com

Abstract. A market is an area where goods are bought and sold with more than one seller, whether referred to as a shopping center, traditional market, shops, mall, trade center or other designations. Deviant behavior is often found in traditional markets. Therefore, Islamic business ethics plays a very important role in regulating the behavior of traders. Islamic business ethics are ethical norms based on the Qur'an and hadith that must be used as a reference by anyone in every business activity. The purpose of this study was to determine the understanding of the Islamic business ethics of traders in Pamenang Market, Merangin Regency, Jambi. In this study the method used was qualitative by checking the validity of the data using triangulation techniques and the method of collecting data using observation and interviews. The informants in this study were five traders and five buyers. Based on the results of this study indicate that some traders in Pamenang Market have understood Islamic business ethics but there are still some traders who do not understand it. However, the behavior of traders in Pamenang Market is generally good in carrying out the principles of Islamic business ethics that have been implemented, namely there are three, the principle of balance (Equilibrium), the principle of free will, and the principle of truth (Benevolence), although there are still two principles that have not been fully implemented, namely: the principle of unity (Tauhud) and the principle of responsibility (Responsibility). Where traders still prioritize profits but do not pay attention to the losses of the buyer.

Keywords: Market, Islamic Business Ethics, Trader Behavior

Abstrak. Pasar merupakan area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Perilaku menyimpang sering kali ditemukan di pasar tradisional oleh karena itu, etika bisnis Islam sangat berperan dalam mengatur perilaku pedagang. Etika bisnis Islam adalah norma-norma etika yang berbasiskan Al-Qur'an dan hadist yang harus dijadikan acuan oleh siapa pun dalam setiap aktivitas bisnisnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman etika bisnis Islam pedagang di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin,

Received Juli, 30, 2023; Revised Agustus 02, 2023; September 01, 2023

*Corresponding author, maretaalesia11@gmail.com

Jambi. Pada penelitian ini metode yang digunakan kualitatif dengan pengecekan keabsahan data dengan teknik *triangulasi* dan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu lima pedagang dan lima pembeli. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang di Pasar Pamenang sebagian telah memahami etika bisnis Islam tetapi masih ada beberapa pedagang yang belum memahaminya. Namun perilaku pedagang di Pasar Pamenang pada umumnya sudah baik dalam menjalankan prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang sudah diterapkan yaitu ada tiga, prinsip keseimbangan (*Equilibrium*), prinsip kehendak bebas (*Free will*), dan Prinsip kebenaran (*Benevolence*), walaupun masih ada dua prinsip yang belum sepenuhnya diterapkan yaitu: prinsip kesatuan (*Tauhid*) dan prinsip tanggung jawab (*Responsibility*). Dimana pedagang masih mengutamakan keuntungan namun tidak memperhatikan kerugian pihak pembeli.

Kata Kunci: Pasar, Etika Bisnis Islam, Perilaku Pedagang

LATAR BELAKANG

Pasar selama ini sudah menyatu dan memiliki tempat paling penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bagi masyarakat pasar bukan hanya tempat bertemunya antara penjual dan pembeli tetapi juga sebagai wadah untuk berinteraksi sosial. Para ahli ekonomi mendeskripsikan sebuah pasar sebagai sekumpulan penjual dan pembeli yang melakukan transaksi atas suatu produk tertentu atau kelompok produk tertentu. Pasar merupakan area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Para ahli ekonomi mendeskripsikan sebuah pasar sebagai sekumpulan penjual dan pembeli yang melakukan transaksi atas suatu produk tertentu atau kelompok produk tertentu misalnya, pasar perumahan, pasar besar dan lain-lain.

Masih banyak pedagang yang mengabaikan etika dalam menjalankan bisnisnya. Masih banyak para pedagang yang melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam berdagang. Antara lain pengurangan takaran dari timbangan, menjual barang kualitas bagus dengan yang buruk. Pembeli atau konsumen sangat mendambakan adanya ketentraman dan keseimbangan dalam menjalankan transaksi perdagangan khususnya di pasar yang dilakukan dengan dasar kejujuran serta terhindar dari penipuan dan kecurangan. Kejujuran dalam perdagangan tetap dapat diwujudkan dengan cara para pedagang mengatakan secara jujur bahwa barang yang dijualnya berkualitas baik tanpa ada campuran dengan barang kualitas buruk.

Kejujuran dalam memberikan informasi oleh nabi Muhammad SAW. Beliau adalah seorang pedagang yang terkenal dengan kejujurannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Asy-Syu'ra ayat 181-183 artinya :

Artinya: Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di bumi dengan membuat kerusakan.

Etika Bisnis Islam bertujuan untuk mengajarkan manusia menjalin kerjasama, tolong menolong, dan menjauhkan diri dari sikap dengki dan dendam serta hal-hal yang tidak sesuai dengan syari'ah. Islam melalui Al-Qur'an dan hadist memberikan petunjuk fundamental bagi umatnya dalam bertingkah laku. Islam tidak melarang umatnya untuk memperjuangkan kehidupan duniawi, namun juga selalu mengingatkan umatnya untuk mencari bekal bagi kehidupan yang lebih kekal, yaitu kehidupan akhirat. Oleh karena itu, selain memotivasi umatnya untuk giat bekerja, Islam juga memberikan tuntunan nilai serta moral yang menjadi pedoman bagi umatnya dalam bertindak dan berperilaku termasuk dalam aktifitas bisnisnya, yang semuanya telah diatur dalam etika bisnis Islam agar keseimbangan hidup dunia dan akhirat dapat tercapai.

Pada dasarnya pasar adalah ladang syariah dan tujuan hidup seorang muslim yaitu *falah* (kesuksesan dunia dan akhirat) dengan implementasinya adalah *masalah* pada aktivitas *maqasid syariah*. Prinsip pengetahuan akan etika bisnis Islam mutlak juga harus dimiliki oleh setiap individu yang melakukan kegiatan ekonomi baik itu seorang pebisnis atau pedagang yang melakukan aktivitas ekonomi. Terutama para pedagang di pasar tradisional yang melakukan transaksi jual beli. Konsep pasar dalam Islam adalah pasar yang ditumbuhi nilai-nilai syariah seperti keadilan, kejujuran, dan persaingan sehat yang merupakan nilai-nilai universal, bukan hanya untuk muslim tetapi juga non muslim.

Menurut Imaddudin ada lima prinsip etika bisnis Islam bagi pelaku bisnis salah satunya pedagang ialah, seorang pedagang hendaknya memegang prinsip etika dalam berbisnis yaitu prinsip kesatuan (*Unity/tauhid*), prinsip keseimbangan (*equilibrium*), prinsip kehendak bebas (*free will*), prinsip tanggung jawab (*responsibility*), dan prinsip kebenaran (*benevolence*). Maka dari itu, prinsip pengetahuan akan etika bisnis Islam mutlak harus dimiliki oleh setiap individu yang melakukan kegiatan ekonomi baik itu seorang pebisnis atau pedagang yang melakukan aktivitas ekonomi. Terutama para pedagang pasar tradisional yang melakukan transaksi jual beli.

Pasar selama ini sudah menyatu dan memiliki tempat paling penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bagi masyarakat pasar bukan hanya tempat bertemunya antara penjual dan pembeli tetapi juga sebagai wadah untuk berinteraksi sosial. Pasar merupakan area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Pasar Pamenang merupakan pasar tradisional yang terbesar di Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi. Pasar ini Pasar yang dibuka setiap hari, berbeda dengan pasar yang dibuka hanya seminggu sekali. Pasar Pamenang ini menurut pengelola pasar bapak Abu Hasan tentu adanya pelaksanaan etika dalam berbisnis secara Islami. Namun, juga tidak bisa dipungkiri dengan berbagai watak dari pelaku bisnis, baik penjual maupun pembeli, ataupun persaingan antara pelaku bisnis dapat memicu pula lahirnya ketersinggungan dan ketidaksesuaian dalam mengeksekusi harga barang. Terkadang terjadi perselisihan dan pertengkaran akibat masing-masing pihak mempertahankan pendapat yang bertolak belakang dengan ketentuan etika bisnis Islam. Adapun jenis dan jumlah pedagang di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Jenis dan Jumlah Pedagang di Pasar Pamenang

No	Jenis Pedagang	Jumlah Pedagang
1	Pedagang Sayur	20
2	Pedagang Daging, Ayam dan Ikan	22
3	Pedagang Sembako	30
4	Pedagang Rempah-rempah	10
5	Pedagang Rumah Makan	4
6	Pedagang Pakaian	83
7	Pedagang Perabotan Rumah Tangga	9
	Jumlah Total	178

(Sumber: Pengelola Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi)

Tabel 1.2
Data Jenis dan Jumlah Pedagang Muslim di Pasar Pamenang

No	Jenis Pedagang	Jumlah Pedagang
1	Pedagang Sayur	17
2	Pedagang Daging, Ayam dan Ikan	18
3	Pedagang Sembako	22
4	Pedagang Rempah-rempah	10
5	Pedagang Rumah Makan	4
6	Pedagang Pakaian	71

7	Pedagang Perabotan Rumah Tangga	5
	Jumlah Total	147

(Sumber: Pengelola Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi)

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pedagang yang ada di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi yaitu sebagai berikut: Berdasarkan wawancara dari pedagang sayuran bapak Alden, beliau belum paham berdagang dengan etika bisnis Islam. Seperti yang dilakukan bapak Alden jika barang dagangan sayuran sisa kemarin yang tidak laku terjual maka akan di jual kembali besoknya dicampur dengan barang dagang yang baru. Jika timbangan tergantung pembeli, kalau mau diperlihatkan kalau tidak iya tidak diperlihatkan. Dan juga wawancara dari pedagang ikan ibu Jamila, beliau kurang paham berdagang dengan etika bisnis Islam, yang beliau lakukan dalam berdagang yang penting usaha dagangannya laku terjual. Seperti jika ikan nya tidak laku terjual hari ini besoknya tetap menjualnya walaupun dengan kondisi ikan yang tidak terlalu segar lagi, dan di jual dengan harga yang sama saat ikan masih segar. Kalau masalah timbangan memang saya tidak memperlihatkan kepada pembeli.

Berdasarkan wawancara dari pembeli ibu Dewi, beliau mengatakan bahwa jarang sekali pedagang yang memperlihatkan timbangan saat berbelanja, dan juga kalau masalah kecurangan timbangan beliau pernah. Waktu itu setelah sampai rumah, ditimbang kembali ternyata timbangannya kurang. Dan wawancara dari pembeli ibu Linda, beliau mengatakan hal yang sama masalah timbangan. Pedagang sangat jarang sekali memperlihatkan takaran timbangan pada saat berbelanja, dan ibu Linda pernah pada saat berbelanja penasaran dengan beratnya lalu ditimbang kembali setelah sampai di rumah ternyata memang takaran timbangannya kurang beliau sangat kecewa.

Banyak pertimbangan yang menjadikan Pasar Pamenang ini sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh penulis, alasannya adalah penulis melihat adanya perilaku pedagang yang tidak sesuai dengan etika bisnis Islam. Berdasarkan hasil fenomena yang peneliti temukan yang terjadi di lapangan di wilayah Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi terdapat adanya perilaku penyimpangan yang tidak sesuai dengan etika bisnis Islam dan menimbulkan adanya distorsi (pemutar balikan fakta) pasar dan menyebabkan ketidakseimbangan pasar. Para pedagang sering melakukan aksi nekat seiring dengan berbelanja persaingan bisnis di era modern saat ini, yakni dengan pengoplosan barang kualitas bagus dengan barang kualitas buruk, atau mengurangi timbangan agar mendapat keuntungan yang lebih, tidak semua pasar mempunyai akurasi yang tepat dalam menimbang. Contohnya seperti masih ditemukan pengukuran yang kurang tepat terhadap timbangan para pedagang yang menjual barang dagangannya. Beberapa pedagang ada yang memang sengaja mengurangi takaran timbangan yang sebenarnya untuk mengambil keuntungan lebih. Walaupun demikian, masih ada beberapa pedagang yang jujur dalam takaran dan timbangan. Jika ada kelebihan dan kekurangan dari penjualan yang dilakukan, setiap pedagang kebanyakan tidak memberikan pengurangan atau penambahan dari harga yang dijual.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nine Haryanti tahun 2019 tentang “*Analisis Penerapan Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di PD Pasar Tradisional Pancasila Tasikmalaya*” Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika bisnis Islam belum sepenuhnya diterapkan dalam aktivitas jual belinya. Masih ada beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh pedagang dalam aktivitas jual beli seperti melalaikan sholat, kecurangan dalam timbangan, sikap kurang ramah pedagang dan masih terdapat produk olahan makanan yang menambahkan formalin dan borax.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman pedagang tentang etika bisnis Islam di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi.
2. Untuk mengetahui perilaku pedagang di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi dalam menerapkan etika bisnis Islam.

3. Untuk mengetahui kendala yang di hadapi pedagang di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi dalam menerapkan etika bisnis Islam.

KAJIAN TEORITIS

1. Etika Bisnis

a. Pengertian Etika

Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika mempunyai arti ilmu mengenai apa yang baik dan apa yang buruk dan merupakan kumpulan nilai yang berkenaan dengan akhlaq serta asas perilaku yang menjadi pedoman dalam bertindak. Sedangkan secara terminologi, etika dapat diartikan sebagai studi sistematis konsep nilai, baik, buruk, benar, salah yang memimpin manusia dalam membuat keputusan serta bertingkah laku.

b. Pengertian Bisnis

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, bisnis berarti usaha dagang, usaha komersial, dunia perdagangan, bidang usaha. Menurut Huges dan Kapoor dalam buku alma buhari, bisnis adalah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara umum kegiatan ini ada di dalam masyarakat, dan ada dalam industri. Orang yang berusaha menggunakan uang dan waktunya dengan menanggung resiko, dalam menjalankan kegiatan bisnis disebut *entrepreneur*. Untuk menjalankan bisnis maka *entrepreneur* harus mengkombinasikan empat macam sumber yaitu: material, *human*, *financial* dan informasi.

2. Etika Bisnis Islam

Menurut aturan Islam, etika diistilahkan dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab al-akhlak (al-khuluq) yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Dan di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa "sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung". Oleh karena itu, etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yang merupakan ilmu yang membahas keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya dan membahas tentang hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas dari itu. Nilai etik, moral, susila atau akhlak adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh. Seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan dan cinta kasih. Apabila nilai etik ini dilaksanakan akan menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya. Setiap orang boleh punya seperangkat pengetahuan tentang nilai, tetapi pengetahuan yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku orang Islam hanya ada dua yaitu Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber segala nilai dan pedoman dalam setiap sendi kehidupan, termasuk dalam bisnis.

Menurut A. Hanafi dan Hamid Salam sebagaimana dikutip oleh Johan Arifin, etika bisnis Islam merupakan nilai-nilai etika Islam dalam aktivitas bisnis yang telah disajikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist, yang bertumpu pada 6 prinsip, yaitu kebenaran, kepercayaan, ketulusan, persaudaraan, pengetahuan, dan keadilan. Dan perilaku bisnis Islami tercermin dalam perilaku Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan roda bisnisnya selalu memiliki motivasi dan perilaku Al-Qur'an, perlunya berwawasan kedepan dan menekankan perlunya perencanaan, sebagaimana firman Allah SWT Qs. Al-Hasyr : 18 yang artinya:

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*".

Kunci sukses dalam hal bisnis terletak pada etika bisnis Islam yang diterapkan dalam bisnis serta meneladani sifat-sifat Rasulullah. Adapun ajaran nabi Muhammad SAW kepada para pedagang adalah sebagai berikut:

1. Jujur (Transparan)

2. Menghormati Pembeli
3. Berlaku adil terhadap pembeli
4. Pembeli adalah saudara
5. Tidak memasang harga terlalu tinggi
6. Tidak terlalu berfikir pada keuntungan
7. Menghindari jual beli yang tidak dibolehkan syara'
8. Tidak menggunakan sumpah (*al-qasm*) dalam berdagang
9. Menepati janji
10. Tertib Administrasi
11. Melaksanakan hak Allah yang diwajibkan atas materi

3. Fungsi Etika Bisnis Islam

Terdapat fungsi khusus etika bisnis yaitu pertama-tama mencoba menemukan cara buat menyelaraskan serta menyelaraskan keperluan yang berbeda dalam kehidupan bisnis. Kedua, etika bisnis pun mempengaruhi kesadaran bisnis yang selalu berubah, khususnya kehidupan bisnis Islami. serta cara yang biasa dilakukan ialah dengan menanamkan pemahaman dan cara pandang baru tentang makna bisnis melalui nilai-nilai moral serta spiritual, yang lalu dirangkum pada bentuk yang disebut etika bisnis. Ketiga, etika bisnis, khususnya etika bisnis Islam, juga dapat menjadi solusi bagi bermacam permasalahan bisnis modern yang semakin menjauh pada nilai-nilai etika. Pada definisi bisnis yang beretika memang perlu mengacu pada sumber utamanya, yakni Al-Qur'an serta As-Sunnah.

4. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Pada prinsipnya, ajaran Islam tentang etika bisnis Islam dalam bisnis merupakan petunjuk bagi para pelaku bisnis untuk berbuat baik pada dirinya sendiri, sesama manusia, alam sekitar serta tidak pernah lalai untuk beribadah kepada Allah SWT. Kecintaan terhadap bisnis tidak boleh melebihi kecintaan terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Menurut Imaddudin ada lima prinsip etika bisnis Islam yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Kesatuan (*unity/tauhid*)

Merupakan refleksi konsep tauhid yang memadukan seluruh aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, politik budaya menjadi keseluruhan yang homogen, konsisten dan teratur. Adanya dimensi vertikal (manusia dengan penciptanya) dan horizontal (sesama manusia).

2. Prinsip Keseimbangan (*equilibrium*)

Keseimbangan adalah menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta. Prinsip kedua ini lebih menggambarkan dimensi kehidupan pribadi yang bersifat horizontal. Hal itu disebabkan karena lebih banyak berhubungan dengan sesama. Prinsip keseimbangan (*Equilibrium*) yang berisikan ajaran keadilan merupakan salah satu prinsip dasar harus dipegang oleh siapapun dalam kehidupan.

3. Prinsip Kehendak Bebas (*ikhtiar/free will*)

Pada tingkat tertentu, manusia diberikan kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri manakala Allah SWT menurunkannya ke bumi. Dengan tanpa mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan Allah SWT, ia diberikan kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan, untuk memilih apapun jalan hidupnya yang ia inginkan, dan yang paling penting, untuk bertindak berdasarkan aturan apapun yang ia pilih. Tidak seperti halnya ciptaan Allah SWT yang lain dialam semesta, ia dapat memilih perilaku etis ataupun tidak etis yang akan ia jalankan.

4. Prinsip Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Dalam dunia bisnis pertanggungjawaban juga sangat berlaku. Setelah melaksanakan segala aktifitas bisnis dengan berbagai bentuk kebebasan, bukan berarti semuanya selesai saat tujuan yang dikehendaki tercapai, atau ketika sudah

mendapatkan keuntungan. Semua itu perlu adanya pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan, baik itu pertanggungjawaban ketika ia bertransaksi, memproduksi barang, melakukan jual beli, melakukan perjanjian dan lain sebagainya, semua harus dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

5. Prinsip Kebenaran (*Benevolence*)

Kebenaran di sini juga meliputi kebijakan dan kejujuran. Maksud dari kebenaran adalah niat, sikap dan perilaku benar dalam melakukan berbagai proses baik itu proses transaksi, proses memperoleh komoditas, proses pengembangan produk maupun proses perolehan keuntungan.

Etika bisnis Islam adalah suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan salah yang berkenaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dan berbisnis berarti suatu usaha untuk mencari keuntungan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran-ajaran agama Islam. Dalam etika bisnis Islam prinsip-prinsip yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis sehingga dapat diukur dengan beberapa aspek dasar yang meliputi:

- a. Mendatangkan keberkahan.
- b. Berbisnis merupakan saran ibadah kepada Allah, tidak melanggar prinsip syariah.
- c. Ukhwah Islamiah.
- d. Jujur dalam takaran dan menimbang, menjual barang yang halal dan transparan.
- e. Menjual barang yang baik mutunya
- f. Tidak menyembunyikan cacat barang.
- g. Tidak menyaingi penjual lain.
- h. Tidak melakukan riba.
- i. Mengeluarkan zakat bila telah sampai nisab dan haulnya.

Selain itu di dalam dunia bisnis semua masyarakat tidak mengharapkan perlakuan tidak jujur dari sesamanya. Di mana praktik manipulasi tidak akan terjadi apabila dilandasi dengan moral tinggi. Moral dan tingkat kejujuran rendah akan menghancurkan tata nilai etika bisnis itu sendiri. Namun akan tetapi bagi setiap orang yang bergerak dalam bisnis yang dilandasi oleh rasa keagamaan mendalam akan mengetahui perilaku jujur dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi dirinya baik yang dirasakan di dunia maupun diakhirat. Adapun beberapa dasar etika bisnis Islam antara lain:

1. Menepati janji, dimana sebagai seorang muslim kita dianjurkan untuk dapat menepati janji, karena janji merupakan ikrar atau kesanggupan yang telah kita nyatakan kepada seseorang dan Yang Maha Kuasa.
2. Masalah utang piutang, utang dalam artian kegiatan yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun terkadang permasalahan utang ini timbul menjadi persoalan yang sangat sulit diatasi sehingga menimbulkan pertengkaran, sampai masuk kedalam pengadilan bahkan timbulnya kejadian pembunuhan yang tidak diinginkan.
3. Jual beli harus jujur dan hak khiyar, kejujuran merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam bisnis, karena kejujuran merupakan kunci kesuksesan bisnis. Dengan demikian agar dalam perdagangan tidak terjadi penipuan maka harus adanya khiyar, sehingga adanya penipuan dalam jual beli agar dapat dihindari.
4. Masalah upah agar tidak terjadi kecemburuan dan demonstrasi dari karyawan, adapun secara etis perlu dilakukan karena profesi bisnis yang pada hakikatnya adalah profesi luhur yang melayani masyarakat banyak. Usaha bisnis berada di tengah-tengah masyarakat, karena mereka harus menjaga kelangsungan hidup bisnisnya yaitu dengan menjalankan prinsip etika bisnis yang ada.

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu data yang ditemukan dilapangan, dikumpulkan berasal dari naskah wawancara dan observasi.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah di Pasar Pamenang Kabupaten Merangin Jambi. Pasar ini dipilih sebagai objek penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa pusat pasar adalah salah satu pasar tradisional yang terbesar di Merangin dan posisi pasar strategis yang berada dipusat Kelurahan Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi.

C. Jenis dan Sumber Data

Data primer diperoleh dari 12 informan 5 pedagang dan 7 pembeli melalui wawancara.

Data sekunder diperoleh dari data yang telah tersedia Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Wawancara Informan Pedagang

a. Pemahaman Pedagang Tentang Etika Bisnis Islam di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diperoleh data yang memberikan informasi pedagang tentang pemahaman etika bisnis Islam pedagang di Pasar Pamenang. Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan mewawancarai pedagang di Pasar Pamenang, yaitu sebagai berikut:

1. Ibu Nita

Ibu Nita adalah pedagang sayuran yang berusia 43 tahun. Beliau sudah berjualan selama 15 tahun. Ibu Nita menjual berbagai macam sayuran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu nita, mengatakan:

“Saya sudah lama berjualan di sini dari sekitar tahun 2008 sudah 15 tahun saya berjualan. Saya menjual berbagai macam sayuran seperti: sayur kangkung, cabe, bawang, dll. Untuk soal etika berdagang saya bisa membedakan mana yang baik mana yang tidak baik. Bagi orang Islam dalam Al-Qur’an saja juga sudah ada ayat dan dalilnya yang diperuntukkan bagi orang yang berdagang jadi semua sudah diatur oleh Allah didalam Al-Qur’an termasuk dalam hal berniaga. Dengan tekad ulet dan tekun Inshaallah Allah akan memberikan kelancaran usaha saya dan saya sangat percaya bahwa rezeki sudah diatur kita tinggal berdoa dan berusaha saja. Dengan tetap melayani dengan ramah dan sopan walaupun pembeli tidak jadi membeli.”

2. Ibu Ita

Ibu Ita adalah pedagang ayam yang berusia 60 tahun. Beliau telah melakukan usaha dagang sebagai pedagang ayam selama kurang lebih 15 tahun, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama ibu ita, mengatakan:

“Saya berjualan di sini sudah kurang lebih 15 tahun. Saya menjual berbagai macam ayam dari ayam potong, ayam kampung dan ayam pejantan. Allhamdulillah saya sedikit banyak paham tentang etika bisnis Islam, etika itu kan seperti cara kita berperilaku secara baik dalam berdagang termasuk dalam menawarkan dan melayanin para pembeli dengan ramah. Bagi saya etika bisnis Islam sangat penting sekali karena saya juga pernah mendengarkan dakwah salah satu ustad kalau pembeli adalah raja, jadi status apapun yang dia miliki selama menjadi pembeli ditempat saya maka akan dilayani dengan sopan dan ramah tentunya.”

3. Ibu Marmi

Ibu Marmi adalah pedagang bumbu yang berusia 61 tahun. Beliau sudah berjualan selama 15 tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu marmi:

“Saya berjualan di sini sudah 15 tahun. Saya menjual berbagai macam bumbu, dari bumbu untuk gulai, cabe yang sudah di giling, santan dll. Saya tidak begitu paham, saya dulu sekolahnya hanya lulusan SD karena faktor pendidikan yang kurang, jadi kurang paham bagaimana menjalankan etika bisnis Islam dan tidak mengetahui tentang etika bisnis Islam itu seperti apa. Berdagang seperti ini saya meneruskan usaha dari orang tua jadi saya bergurunya juga sama orang tua. Tujuan saya berdagang hanya untuk mencari keuntungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

4. Bapak Alden

Bapak Alden adalah pedagang sayuran yang berusia 27 tahun. Beliau sudah berjualan selama 6 tahun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak alden, mengatakan:

“Saya berjualan di sini sudah 6 tahun. Saya menjual berbagai macam sayuran, seperti sayur kangkung, brokoli, kacang panjang, cabe, bawang dll. Saya belum paham tentang etika bisnis Islam, yang saya tau yang penting usaha dagang saya laku terjual aja. Kalau ada pembeli ya saya ladei kalau ada yang nawar ya juga saya ladei intinya saya melakukan hal yang sewajarnya layaknya pedagang pada umumnya.”

5. Ibu Jamila

Ibu Jamila adalah pedagang ikan yang berusia 31 tahun. Beliau sudah berjualan selama 5 tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu jamila:

“Saya berjualan sudah hampir 5 tahun. Saya menjual berbagai macam ikan, dari ikan nila, ikan patin, ikan lele, dll. Saya kurang paham tentang etika bisnis Islam, yang penting jangan sampai mengecewakan pembeli kalau bisa.”

Berdasarkan paparan hasil wawancara dari kelima informan tersebut diamati oleh peneliti bahwasanya pemahaman etika bisnis Islam para pedagang di Pasar Pamenang berbeda-beda dalam menjalankan bisnisnya. Dan perbedaan tersebut didasari oleh pengetahuan mereka masing-masing tentang etika bisnis Islam. Ada yang sudah memahami tentang dan cara beretika yang seharusnya di miliki oleh pedagang dan juga sebagian lainnya ada yang tidak mengetahui apa itu etika bisnis Islam.

b. Perilaku Pedagang di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi Dalam Menerapkan Etika Bisnis Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pasar Pamenang Kabupaten Merangin Jambi, bagaimana perilaku pedagang dalam melakukan jual beli yang ditinjau dari prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan mewawancarai pedagang di Pasar Pamenang, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Kesatuan (*Tauhid*)

Kesatuan disini adalah kesatuan sebagaimana yang digambarkan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim. Selain itu prinsip tauhid juga dapat diartikan sebagai seorang hamba harus benar-benar patuh dan berserah diri atas apa yang menjadi kehendaknya. Konsep tauhid yang dilakukan oleh pedagang di Pasar Pamenang yaitu dengan melaksanakan shalat tepat waktu, bersedekah dan lain sebagainya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT meskipun sedang dalam keadaan bekerja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Nita bahwa:

“Jika sudah masuk waktu shalat saya tinggalkan dagangan saya, dan apabila ada pembeli yang terus berdatangan saya mengatakan bahwa tokonya ditutup sebentar karena saya ingin shalat”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Ita:

“Ketika tiba waktu shalat, saya tinggalkan dagangan dulu. Menurut saya shalat lebih penting dari pada saya melanjutkan jual beli. Karena dengan saya mendahulukan perintah Allah, rezeki saya Insya Allah pasti Allah tambahkan”.

Namun, masih ada juga beberapa pedagang yang ketika adzan berkumandang tidak langsung ke masjid tapi tetap melayani pembeli sebagaimana biasanya. Seperti yang dilakukan oleh ibu Marmi mengatakan bahwa:

“Jika sudah waktu adzan saya biasanya tetap berjualan jika ada pembeli, karena saya takut pelanggan hilang tapi setelah itu saya shalat”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Alden bahwa:

“Kalau sudah waktunya adzan saya tinggalkan dagangan ini. Tetapi kadang-kadang kalau ada para pembeli yang mau membeli barang dagangan saya, saya layanin pembeli dulu. Apabila selesai semua baru saya shalat”.

Dan juga dikatakan oleh ibu Jamila bahwa:

“Jika sudah masuk waktunya shalat biasanya saya tetap berjualan melayani pembeli dulu takutnya nanti pembelinya tidak jadi berbelanja, setelah itu baru saya shalat.”

2. Prinsip Keseimbangan (*Equilibrium*)

Dalam dunia bisnis prinsip keseimbangan atau keadilan sangat menentukan perilaku kebijakan seseorang dalam dunia bisnis. Prinsip keseimbangan sangat menentukan perilaku seseorang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Nita bahwa:

“Saya memberitahukan kepada pembeli tentang dagangan saya yang kurang bagus, namun jika ada sayuran sisa kemarin yang tidak laku terjual dan masih layak untuk dijual maka saya jual kembali, tetapi tetap saya jual seperti harga awal”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Ita beliau mengatakan bahwa:

“Tentu saya memberitahu kepada pembeli kualitas barang dagangan saya, agar pembeli tidak merasa kecewa berbelanja dengan saya”.

Hal yang sama, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Marmi, bahwa:

“Saya memberitahu tentang kualitas barang dagangan saya agar pembeli tahu tentang kualitas barang dagangan saya”.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Alden, bahwa:

“Iya saya memperlihatkan kepada pembeli kualitas barang dagangan saya”.

Dan peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Jamila, bahwa:

“Saya memberitahu kualitas barang dagangan saya kelebihan dan kekurangannya”.

3. Prinsip Kehendak Bebas (*Free will*)

Kebebasan merupakan bagian penting dalam etika bisnis Islam, namun kebebasan tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan tersebut tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang dalam bekerja. Dalam Islam kehendak bebas mempunyai tempat tersendiri dikarenakan kebebasan tersebut sudah ada sejak manusia itu dilahirkan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu Nita, beliau menyatakan bahwa:

“Saya memberi kebebasan kepada para pembeli dalam menawar harga, namun tetap sewajar dengan harganya, kalau terlalu murahkan kan saya rugi juga, yang penting pembeli saya nyaman belanja di tempat saya. Intinya pembeli dan saya sama-sama setuju dengan harga tersebut”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Ita, beliau mengatakan bahwa:

“Boleh-boleh saja menawar barang dagangan saya, asalkan menawarnya jangan terlalu murah dari harga yang saya jual karena saya juga beli dari orang. Biar kita sama-sama enak.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Marmi, mengatakan:

“Saya tidak masalah jika ada yang menawar, itupun hal yang wajar dalam transaksi jual beli.”

Hal yang sama juga dilakukan oleh peneliti, wawancara dengan bapak Alden, mengatakan:

“Tidak masalah jika ada yang menawar, tetapi menawar juga dengan harga yang masuk akal agar kita sama-sama enak tidak ada yang di rugikan.”

Dan juga peneliti melakukan wawancara dengan ibu Jamila, bahwa:

“Kalau masalah menawar barang dagangan tidak masalah, yang penting menawar dengan harga yang sewajarnya”.

4. Prinsip Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Islam sangat menekankan prinsip tanggung jawab dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, segala aktivitas bisnis hendaklah dilakukan dengan rasa penuh tanggung jawab. Selain itu tanggung jawab dalam dunia bisnis sangat dibutuhkan dan ditampilkan secara transparan, keterbukaan dan kejujuran dengan tujuan agar bisnis yang dijalankan berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara prinsip tanggung jawab yang peneliti lakukan dengan ibu Nita, beliau menyatakan bahwa:

“Saya menjelaskan kepada pembeli tentang kualitas barang dagangan saya, jika memang sudah layu sayuran yang saya ya tetap saya jual. Dan jika ada pembeli yang kembali dan minta ganti rugi saya tidak bisa ganti rugi dong karna di awal saya sudah menjelaskan tentang kualitas barang saya”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Ita, beliau mengatakan bahwa:

“Saya menjual barang dengan kualitas bagus, tetapi jika ada pembeli yang meminta ganti rugi tentang barang yang dibeli, saya tidak bisa ganti rugi”.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Marmi, bahwa:

“Saya tetap menjualnya jika barang dagangan saya sedang dengan kualitas tidak baik, karena kalau tidak saya rugi tetapi saya memberi tahu kepada pembeli tentang kualitas barang dagangan saya”.

Hal yang sama juga dilakukan oleh peneliti, wawancara dengan bapak Alden, bahwa:

“Saya jika barang dagangan saya tidak laku ya saya jual lagi besok nya saya campur dengan barang yang baru terkadang, tetap saya jual dengan harga yang sama kalau saya jual lebih murah saya akan rugi. Jika ada yang meminta tanggung jawab atas barangnya ya mana bisa kan sudah dibeli”.

Dan juga peneliti melakukan wawancara dengan ibu Jamila:

“Saya memang menyediakan ikan segar, namun kalau tidak laku hari ini besok nya saya tetap menjualnya. Ikannya saya beri es dan garam supaya bisa bertahan 1-2 hari. Tetapi ikannya ada sedikit berubah tidak terlalu segar lagi. Jadi kalau dalam tanggung jawab tergantung kondisi ikannya, kalau bisa masih dijual kenapa tidak”.

5. Prinsip Kebenaran (*Benevolence*)

Prinsip kebenaran adalah nilai kebenaran yang dianjurkan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam dunia bisnis kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku yang benar, yang meliputi proses akad (transaksi), proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan. Prinsip ini juga mengajarkan manusia dalam menjalankan aktivitas dagangannya untuk dapat memberikan manfaat kepada orang lain yang salah satunya dengan memiliki prinsip kejujuran, kebajikan yang dilakukan dengan kemurahan hati kepada orang lain, jujur dalam berdagang, dan tidak berbuat kecurangan. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu nita, beliau menyatakan bahwa:

“Saya akan menjelaskan dengan baik-baik kepada pembeli yang membandingkan harga, agar pembeli tersebut mengerti”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Ita, beliau mengatakan bahwa:

“Iya jika ada pembeli yang membandingkan harga dengan penjual lain saya hadapi dengan sabar tidak boleh kita tanggapi dengan emosi”.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Marmi, bahwa:

“Saya tetap melayani dengan senyuman dan memberi penjelasan ketika ada yang membandingkan harga dagangan saya”.

Hal yang sama juga dilakukan oleh peneliti yang melakukan wawancara dengan bapak Alden, bahwa:

“Saya memberi penjelasan kepada pembeli”.

Dan juga peneliti melakukan wawancara dengan ibu Jamila:

“Jika ada yang membanding-bandingkan harga ya saya kasih penjelasan. Saya mengambil barang dari orang lagi jadi wajar saya jual dengan harga segitu, bisa jadi orang yang menjual lebih murah dia tidak mengambil dari orang lagi tetapi langsung”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa, penerapan etika bisnis Islam dalam transaksi jual beli yang dilakukan oleh pedagang belum sepenuhnya menjalankan prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Jika ditinjau dari ke lima prinsip-prinsip etika bisnis Islam yaitu: prinsip keseimbangan (*Equilibrium*), prinsip kehendak bebas (*Free will*), dan prinsip kebenaran (*Benevolence*) sudah diterapkan oleh pedagang di Pasar Pamenang. Namun dapat dilihat dari prinsip kesatuan (*Tauhid*) dan prinsip tanggung jawab (*Responsibility*) belum sepenuhnya diterapkan oleh pedagang dan lebih mementingkan keuntungan semata tanpa memikirkan kerugian yang diterima pembeli.

c. Kendala yang di Hadapi Pedagang di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi Dalam Menerapkan Etika Bisnis Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pasar Pamenang Kabupaten Merangin Jambi, kendala yang di hadapi pedagang dalam menerapkan etika bisnis Islam. Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan mewawancarai pedagang di Pasar Pamenang, yaitu sebagai berikut:

1. Ibu Nita

“Kendala yang saya hadapi dalam menerapkan etika bisnis itu karena kurangnya pengetahuan tentang etika bisnis Islam. Saya memahami etika bisnis Islam cuman sekedar tau saja tetapi tidak memahami mendalam”

2. Ibu Ita

“Kalau kendalanya itu, karena kurang paham saya tentang etika bisnis Islam. Saya hanya sedikit-sedikit paham tentang etika bisnis Islam”

3. Ibu Marmi

“Saya kendalanya karena kurangnya pengetahuan karena saya hanya lulusan SD, saya berjualan ini meneruskan usaha dari orangtua saya.

4. Bapak Alden

“Iya karena saya tidak paham etika bisnis Islam, saya berjualan ya yang penting laku aja dagangan saya.”

5. Ibu Jamila

“Saya tidak memahami etika bisnis Islam dalam berdagang. kurang pengetahuan saya tentang etika bisnis Islam dalam berdagang, jadi saya berdagang ya berdagang saja.”

Berdasarkan paparan hasil wawancara dari kelima informan tersebut diamati oleh peneliti bahwasanya kendala yang di hadapi pedagang dalam menerapkan etika bisnis Islam karena masih kurangnya pengetahuan dan kurang memperdulikan tentang etika bisnis Islam dalam berdagang.

2) Hasil Wawancara Informan Pembeli

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan mewawancarai lima informan yaitu para pembeli di Pasar Pamenang, peneliti mendapatkan informasi seperti pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan yaitu sebagai berikut:

1. Ibu Nur anavia

Ibu Nur anavia adalah seorang pembeli di Pasar Pamenang yang berusia 50 tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu nur anavia, mengatakan:

“Setiap harinya saya belanja di sini, karena barang-barang di sini semuanya ada dan kebutuhan yang saya inginkan juga ada. Saya juga merasa senang belanja di sini, karena pedagang melayani pembeli dengan ramah dan santun. Dan juga pedagang menunjukkan takaran timbangan yang saya beli juga memberitahu kalau ada kecacatan di barang yang akan saya beli. Jadi saya akan terus berbelanja dan menjadikan tempat langganan saya karena saya merasa puas berbelanja di situ”.

2. Ibu Sri Sukapti

Ibu Sri Sukapti adalah seorang pembeli di Pasar Pamenang yang berusia 50 tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

“Saya merasa kurang puas berbelanja di sini, karena ada beberapa pedagang kurang ramah dalam melayani pembeli kadang kalau pedagangnya kurang ramah saya tidak mau belanja di tempat tersebut jadi saya beralih untuk mencari pedagang lain. Dan juga saya pernah mengalami setelah dari pasar sesampainya di rumah saya timbang kembali barang yang saya beli dan ternyata takarannya tidak sesuai. Di situ saya merasa dirugikan karena tindakan pedagang yang curang saat menimbang barang dagangan, perbuatan dari pedagang tersebut membuat saya kecewa”.

3. Ibu Ani

Ibu Ani adalah seorang pembeli di Pasar Pamenang yang berusia 32 tahun. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu ani, mengatakan:

“Saya merasa puas dengan cara pedagang melayani pembeli dengan ramah, santun, dan sambil tersenyum. Tapi terkadang saya merasa tidak puas malah apes dengan pedagang yang menimbang barang dagangannya menggunakan timbangan yang ada di depannya dan tidak memperlihatkan kepada pembeli apakah timbangan tersebut sudah pas atau belum. Saya pernah mengalami kecurangan dalam bentuk takaran timbangan ketika saya membeli barang tersebut pada saat di rumah saya iseng-iseng menimbang lagi ternyata timbangannya kurang. Tetapi tidak saya beri tahu langsung sama penjualnya karena takut penjualnya tersinggung”.

4. Ibu Suprapti

Ibu Suprapti adalah seorang pembeli di Pasar Pamenang yang berusia 32 tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

“Terkadang saya merasa puas dengan pelayanan pedagang terhadap pembeli, pedagang di sini banyak ada yang ramah dan ada juga yang tidak tapi kalau kita belanja banyak pasti pelayanan yang di berikan juga baik. Dan juga kebanyakan para pedagang memberikan penjelasan bahwa barang yang mereka jual bagus kualitasnya dan kerap kali mereka membandingkan barang dagangannya dengan lapak lain bahwa dagangannya jauh lebih bagus. Kalau masalah kecurangan timbangan saya pernah, waktu itu pernah membeli sesuatu ke pedagang dan saya penasaran dengan beratnya saya timbang kembali menggunakan timbangan milik teman saya yang juga berjualan di pasar, entah yang mana yang pas saya juga tidak tahu karena setiap penjual memiliki timbangan yang berbeda selisihnya juga lumayan banyak”.

5. Ibu Sumi

Ibu Sumi adalah seorang pembeli di Pasar Pamenang yang berusia 37 tahun. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu sumi, mengatakan:

“Saya merasa puas belanja di pasar pamenang karena pedagangnya ramah dalam berdagang, di sini juga sangat lengkap apa yang ingin saya cari ada semua. Dan juga pedagangnya memberitahu kepada saya tentang barang dagangannya kalau kurang bagus mereka memberitahu dan harganya juga sesuai dengan kualitas barang yang mereka jual. Kalau masalah kecurangan timbangan saya belum pernah, karena saya tidak pernah menimbang barang belanja yang sudah saya beli karena saya percaya saja sama yang berdagang dan juga saya biasanya membeli dengan langganan saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh para pedagang belum sesuai dengan etika bisnis Islam, salah satunya terjadi ketidaknyamanan bagi para pembeli dan seharusnya para pedagang lebih memperhatikan tingkat barang dagangan, menjaga kualitas barang dan tidak melakukan kecurangan timbangan agar dapat mempertahankan kepuasan pembeli. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pedagang yang tidak jujur dalam menjual barang dagangannya. di mana dapat dilihat dari hasil wawancara para pembeli di atas Tetapi tidak semua pedagang seperti itu, ada juga pedagang yang berlaku jujur dan memberi informasi tentang barang dagangannya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pemahaman Pedagang tentang Etika Bisnis Islam di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa, para pedagang di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin Jambi, dalam menjalankan kegiatannya ada yang telah memahami etika bisnis Islam, sebagian pedagang di Pasar Pamenang memahami pentingnya etika bisnis Islam, dan mereka paham mana yang benar dan mana yang salah. Dengan cara memberikan pelayanan kepada pembeli seperti dengan bersikap ramah, dan sopan santun. Akan tetapi ada juga beberapa pedagang yang tidak begitu paham etika bisnis Islam, mereka hanya sekedar berdagang dan mencari keuntungan yang besar tanpa memikirkan kerugian yang di terima oleh pembeli.

Dalam memberikan kepuasan bagi pembeli, para pedagang di Pasar Pamenang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan individual tanpa memikirkan kerugian yang diterima pembeli. Namun dalam menjalankan kegiatan bisnis, para pedagang mengetahui bagaimana bisnis yang sesuai dengan Islam tetapi sebagian para pedagang ada yang menjalankan praktik etika bisnis dan ada yang tidak. Pemahaman etika bisnis Islam yang dimiliki oleh para pedagang belum sepenuhnya, sehingga masih banyaknya celah bagi para pedagang dalam melakukan

kecurangan untuk memperoleh keuntungan yang diinginkan. Para pedagang tetap memperjualbelikan dagangannya meskipun dalam kondisi barang yang kurang baik dan mengabaikan pentingnya nilai-nilai Islam.

Pemahaman etika bisnis Islam sejalan dengan penelitian dan dikuatkan oleh penelitian terdahulu Gadis Arniyati Athar tahun 2020 melakukan penelitian tentang “*Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Pasar Tradisional Di Kota Binjai Sumatera Utara*” Dari hasil penelitian mengatakan bahwa para pedagang di pasar Tradisional di Kota Binjai Sumatera Utara belum semuanya menerapkan etika bisnis Islam dalam perdagangan.

2. Perilaku Pedagang di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi Dalam Menerapkan Etika Bisnis Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pasar Pamenang Kabupaten Merangin, Jambi yang ditinjau dari prinsip-prinsip etika bisnis Islam yaitu:

a) Prinsip Kesatuan (*Tauhid*)

Perilaku pedagang dalam menerapkan prinsip kesatuam (*Tauhid*) dapat disimpulkan bahwa masih kurang menerapkan etika bisnis Islam, melalui wawancara dengan pedagang di Pasar Pamenang diketahui bahwa ada beberapa yang sudah mentaati aturan-aturan Al-Qur’an dan tidak menunda atau melalaikan tugasnya kepada Allah, karena menurutnya mendahulukan perintah Allah lebih penting daripada melanjutkan kegiatan jual beli. Sementara beberapa yang lain masih melalaikan sholat, mereka lebih mengutamakan melayani pembeli ketimbang melaksanakan shalat tepat waktu.

Penelitian ini sejalan dan dikuatkan oleh penelitian terdahulu M. Rasyid Hidayat tahun 2019 melakukan penelitian tentang “*Perilaku Pedagang Di Pasar Tradisional Sentra Antasari Banjarmasin Dalam Perspektif Etika Binis Islam*”. Dari hasil penelitian mengatakan bahwa prinsip kesatuan (*Tauhid*) belum sepenuhnya diterapkan oleh pedagang di pasar tradisional sentra antasari banjarmasin masih ada pedagang yang tidak tepat waktu dalam menjalankan ibadah sholat wajibnya.

b) Prinsip Keseimbangan (*Equilibrium*)

Perilaku pedagang dalam menerapkan prinsip keseimbangan (*Equilibrium*) dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara yang didapat oleh peneliti, para pedagang di Pasar Pamenang sudah sesuai dalam menjalankan transaksi jual beli dalam berdagang, seperti pedagang selalu menjelaskan tentang kualitas barang dagangannya. Prinsip keseimbangan yang dilakukan oleh para pedagang sepatutnya harus dijalankan agar hak-hak seorang pembeli akan terpenuhi.

Penelitian ini sejalan dan dikuatkan oleh penelitian terdahulu Tyas Fariha Syahputri tahun 2022 melakukan penelitian tentang “*Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Sembako Di Pasar Kedurus Surabaya*”. Dari hasil penelitian mengatakan bahwa prinsip keseimbangan (*Equilibrium*) sudah sepenuhnya diterapkan oleh pedagang di Pasar Kedurus Surabaya seperti dalam harga jual sikap pedagang tentang pembeli sembako juga tidak goyah karena harus adil kepada sesama pembeli dengan harga yang sesuai standarnya.

c) Prinsip Kehendak Bebas (*Free will*)

Perilaku pedagang dalam menerapkan prinsip kehendak bebas (*Free will*) dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara yang didapat peneliti dapat diketahui bahwa, prinsip kehendak bebas telah diterapkan dengan baik di Pasar Pamenang. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa para pedagang tetap memberikan kebebasan dalam proses penawaran namun tidak merugikan sebelah pihak, dalam artian harga yang ditawarkan dalam batasan tertentu dan keduanya sama-sama tidak ada yang dirugikan.

Penelitian ini sejalan dan dikuatkan oleh penelitian terdahulu Khairil Umuri tahun 2020 melakukan penelitian tentang “*Analisis Perilaku Pedagang Kaki Lima Menurut Tinjauan Etika Bisnis Islam*”. Dari hasil penelitian mengatakan bahwa prinsip kehendak bebas (*Free will*) sudah diterapkan oleh para pedagang di Kota Banda Aceh, diantaranya dengan saling berbagi tempat berjualan dengan pedagang lainnya, tidak memaksa pembeli untuk membeli barang dagangannya.

d) Prinsip Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Perilaku pedagang dalam menerapkan prinsip tanggung jawab (*Responsibility*) dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti maka dapat diketahui bahwa, sebagian para pedagang tetap menjual barang dengan kualitas yang kurang bagus dan memilih untuk tetap menjual barang tersebut, jadi para pedagang masih kurangnya tanggung jawab dalam melakukan penjualannya. Tanggung jawab yang dimiliki para pedagang belum sepenuhnya diterapkan, sehingga munculnya kesempatan bagi para pedagang dalam melakukan kecurangan.

Penelitian ini sejalan dan dikuatkan oleh penelitian terdahulu Nine Haryanti tahun 2019 melakukan penelitian tentang “*Analisis Penerapan Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di PD Pasar Tradisional Pancasila Tasikmalaya*” Dari hasil penelitian mengatakan bahwa prinsip tanggung jawab (*Responsibility*) belum sepenuhnya diterapkan oleh para pedagang di PD Pasar Tradisional Pancasila Tasikmalaya dalam aktivitas jual belinya tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti menyembunyikan kekurangan atau kecacatan barang.

e) Prinsip Kebenaran (*Benevolence*)

Perilaku pedagang dalam menerapkan prinsip kebenaran (*Benevolence*) dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti maka dapat diketahui bahwa, pedagang telah memenuhi prinsip kebenaran. Pedagang memberikan penjelasan kepada pembeli yang suka membanding-bandingkan harga dengan tetap menjelaskan dengan santai tanpa emosi.

Penelitian ini sejalan dan dikuatkan oleh penelitian terdahulu Wahyu Sri Bintang Romadona tahun 2021 melakukan penelitian tentang “*Penerapan Etika Bisnis Islam pada Pedagang Sembako di Desa Jumbleng Indramayu*”. Dari hasil penelitian mengatakan bahwa prinsip kebenaran (*Benevolence*) sudah diterapkan oleh pedagang di Desa Jumbleng Indramayu dapat dicerminkan melalui kemurahan hati pedagang dalam memberi tenggang waktu pembayaran jika pembeli belum dapat membayar kekurangan.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas menunjukkan bahwa perilaku pedagang belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip etika yang sesuai dengan etika bisnis Islam. Ditinjau dari ke lima prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang sudah diterapkan oleh para pedagang di Pasar Pamenang, ada tiga prinsip yaitu: prinsip keseimbangan (*Equilibrium*), prinsip kehendak bebas (*Free will*), dan prinsip kebenaran (*Benevolence*). Sedangkan untuk prinsip kesatuan (*Tauhid*), dan prinsip tanggung jawab (*Responsibility*) belum sepenuhnya dijalankan oleh para pedagang dan lebih mementingkan keuntungan semata tanpa memikirkan kerugian yang diterima para pembeli. Sedangkan dalam Islam kejujuran yang paling utama diterapkan dalam aktivitas bisnis yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Islam.

3. Kendala yang di Hadapi Pedagang di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi Dalam Menerapkan Etika Bisnis Islam

Pada umumnya semua orang yang sedang menjalankan usaha yang baru dimulai atau usahanya yang sedang berjalan pasti akan menghadapi masalah atau kendala di tengah- tengah usahanya, seperti halnya dengan para pedagang di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi yang menghadapi kendala dalam menerapkan etika bisnis Islam. Kurangnya tingkat pengetahuan bagi para pedagang sehingga menyebabkan minimnya kesadaran dan keyakinan dalam menjalankan bisnis yang telah dianjurkan dalam berdagang. Pengetahuan yang dimiliki oleh para pedagang

dalam menjalankan praktik etika bisnis Islam di Pasar Pamenang masih kurang memperdulikan atau memperhatikan nilai-nilai etika yang sesuai dengan bisnis Islam dan kurangnya tingkat kepedulian kepentingan pihak lain terutama bagi para pembeli itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan mengenai pemahaman etika bisnis Islam pedagang di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin Jambi sebagai berikut:

1. Pemahaman pedagang di Pasar Pamenang sebagian telah memahami etika bisnis Islam, para pedagang paham mana yang benar mana yang salah. Dengan cara memberikan pelayanan kepada pembeli dengan sikap ramah, dan sopan santun. Tetapi masih ada beberapa pedagang yang belum memahami etika bisnis Islam, pentingnya berlaku jujur dan adil dalam melakukan transaksi jual beli, mereka berdagang semata-mata hanya mencari keuntungan tanpa memikirkan kerugian yang diterima pembeli..
2. Perilaku pedagang di Pasar Pamenang pada umumnya sudah baik dalam menjalankan prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Namun sebagian kecil pedagang masih ada yang belum menjalankannya. Ditinjau dari ke lima prinsip-prinsip etika bisnis Islam ada tiga yang sudah diterapkan oleh pedagang di Pasar Pamenang yaitu prinsip keseimbangan (*Equilibrium*), prinsip kehendak bebas (*Free will*), dan prinsip kebenaran (*Benevolence*). Sedangkan untuk prinsip kesatuan (*Tauhid*), dan prinsip tanggung jawab (*Responsibility*) belum sepenuhnya diterapkan oleh pedagang dimana sebagian pedagang masih mengutamakan keuntungan namun tidak memperhatikan kerugian yang diterima pihak pembeli.
3. Kendala yang di hadapi pedagang di Pasar Pamenang dalam menerapkan etika bisnis Islam terletak pada kurangnya tingkat pengetahuan bagi para pedagang sehingga menyebabkan minimnya kesadaran dan keyakinan dalam menjalankan bisnis yang telah dianjurkan dalam berdagang.

B. Saran

Setelah melakukan hasil penelitian kepada para pedagang di Pasar Pamenang, Kabupaten Merangin melalui tahap observasi, menganalisis dari hasil wawancara yang didapat dari pihak informan, maka penulis dapat memberikan saran terkait dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Para pedagang hendaknya saling berbagi ilmu dan pengalaman tentang bagaimana cara beretika menurut Islam, kesadaran diri sendiri para pedagang juga sangat diperlukan untuk berbisnis secara baik dan benar dengan menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam dalam transaksi jual beli, yaitu sebagai berikut:

a.) Prinsip Kesatuan (*Unity*)

Diharapkan kepada para pedagang di Pasar Pamenang lebih mendahulukan sholat tepat waktu, walaupun saat sedang berdagang.

b.) Prinsip Keseimbangan (*Equilibrium*)

Diharapkan kepada para pedagang di Pasar Pamenang dalam berdagang seharusnya selalu mengutamakan kejujuran dan keadilan dalam berdagang.

c.) Prinsip Kehendak Bebas (*Free will*)

Diharapkan kepada para pedagang di Pasar Pamenang untuk selalu memberi kebebasan kepada para pembeli dalam hal memilih barang dagangan ataupun dalam harga, agar terciptanya kepuasan pembeli dalam berbelanja.

d.) Prinsip Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Diharapkan kepada para pembeli di Pasar Pamenang untuk selalu menjaga kualitas barang dagangan dan memberitahu kepada pembeli baik dan buruknya barang dagangan.

e.) Prinsip Kebenaran (*Benevolence*)

Diharapkan kepada para pembeli di Pasar Pamenang untuk selalu bersikap ramah dalam berdagang, agar para pembeli merasa puas dengan pelayanan pedagang dan akan kembali lagi untuk membeli barang dagangan.

DAFTAR REFERENSI

Buku :

- [1] Alma, Buchari. *Pengantar Bisnis* Bandung: Alfabeta, 2015.
- [2] Aziz, Abdul. *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [3] Pangiuk, Ambok. *Etika Bisnis Islam Kontemporer*. Malang: Maknawi, 2022.
- [4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta, 2012.
- [5] Widyastuti, Sri. *Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Dunia Bisnis* Malang: CV IRDH, 2019.

Artikel Jurnal :

- [6] Athar, Gadis Arniyati. “Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Pasar Tradisional Di Kota Binjai Sumatera Utara”. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* Vol. 9, No. 1 (Jan-Juni, 2020): 125-134. Accessed Maret 22, 2023. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2655/1771>
- [7] Bintang Romadona, Wahyu Sri. “Penerapan Etika Bisnis Islam pada Pedagang Sembako di Desa Jumbleng Indramayu”, *JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan)* Vol.6, No.3 (September 2021). Accessed Juni 01, 2023. <https://ejournal.uniskakediri.ac.id/index.php/ManajemenKewirausahaan/article/view/1927>
- [8] Hidayat, M. Rasyid. “Perilaku Pedagang Di Pasar Tradisional Sentra Antasari Banjarmasin Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”. *Jurnal Of Islamic and Law Studies* Vol. 3. No. 2 (Desember, 2019): 92-107. Accessed Maret 22, 2023. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/view/3247/1936>
- [9] Mardiyah, Erma. “Analisis Penerapan Etika Bisnis Syari’ah di Pasar Tradisional Singaparna Kab. Tasikmalaya, Fakultas Ekonomi Universitas Tasikmalaya” (2010). Accessed Maret 27, 2023. <https://adoc.pub/analisis-penerapan-etika-bisnis-syariah-di-pasar-tradisional.html>
- [10] Syahputri, Tyas Fariha. “ Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Sembako Di Pasar Kedurus Surabaya”. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* Vol . 5, No. 1 (Januari, 2022): 147-159. Accessed Maret, 2023. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei/article/view/17101/8098>